

**LAPORAN HASIL  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**STUDI EKSISTENSI GERABAH TRADISIONAL  
SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI BALI**

Oleh :

**Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.**

Anggota :

**Drs. I Ketut Muka P., M.Si.  
Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.**

**DIBIYAI DARI DANA DP2M DITJEN DIKTI  
SURAT PERJANJIAN NO. 0230.0/023-404.2/XX/2009, TGL. 31 DESEMBER 2008  
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN JURUSAN KRIYA SENI  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2009**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1.	Judul	<b>STUDI EKSISTENSI GERABAH TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI BALI</b>
2	Ketua Peneliti	
	a. Nama lengkap	Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.
	b. Jenis kelamin	Laki-laki.
	c. Nip	19131125 198803 1 002
	d. Pangkat/Golongan	Pembina Utama/IVc
	e. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	f. Fakultas/Jurusan .	FSRD/ Kriya Seni
	g. Perguruan Tinggi	ISI Denpasar
	h. Pusat Penelitian	LP2M ISI Denpasar
3	Jumlah Tim Peneeliti	3 Orang
4	Lokasi Penelitian	Bali
5	Masa Penelitian	April – Desember 2009.
6	Biaya yang disetujui	Rp. 30.000.000,- (Tiga puluh tujuh juta rupiah)

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

Dra. Ni Made Rinu, M.Si.  
Nip. 195702241988012002

Denpasar, 25 Desember 2009.

Ketua Peneliti

Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.  
Nip. 19131125 198803 1 002

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
ISI Denpasar

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.  
Nip. 1957123119860111002

## RINGKASAN

### STUDI EKSISTENSI GERABAH TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI BALI

Oleh :  
I Wayan Mudra,  
I Ketut Muka,  
Ni Made Rai Sunarini

Program Studi Seni Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

Permasalahan dari penelitian ini adalah beberapa sentra kerajinan gerabah di Bali dari waktu ke waktu semakin berkurang. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu dicari penyebabnya untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Kami sebagai peneliti dan sekaligus memiliki disiplin ilmu yang terkait dengan bidang ini merasa khawatir suatu saat kerajinan gerabah hanya tinggal kenangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, bertujuan menjelaskan eksistensi gerabah tradisional sebagai warisan budaya di Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pemotretan. Sumber data penelitian adalah perajin gerabah dan produk gerabah Bali. Penentuan sumber data perajin sebagai informan kunci dan produk dari masing-masing sentra dilakukan dengan metode sampel dengan mempertimbangkan tingkat kompetensinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pembuatan kerajinan gerabah tradisional Bali masih tetap eksis dan beberapa sentra tetap eksis namun tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sentra-sentra kerajinan gerabah yang masih eksis saat ini di Bali antara lain :

1. Kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang. Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang masih tetap eksis dengan produk yang dibuat beragam antara lain untuk kebutuhan upacara Agama Hindu, kebutuhan rumah tangga, maupun untuk benda-benda hias. Produk-produk tersebut dipasarkan untuk kebutuhan masyarakat umum dan kebutuhan hotel. Teknik pembentukan yang diterapkan perajin adalah teknik putar "*ngenyun*" dengan alat yang disebut "*pengenyunan/lilidan*" dan teknik cetak menggunakan bahan kayu. Pembakaran gerabah dilakukan dengan tungku

bak pada ruang tertutup. Di banjar ini sebagian besar penduduknya hidup sebagai perajin gerabah. Eksisnya kerajinan gerabah di tempat ini terkait dengan mitos yang dipercaya masyarakat setempat.

## 2. Kerajinan gerabah di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan.

Kerajinan gerabah ini justru berkurang membuat produk-produk untuk kepentingan upacara keagamaan. Perajin saat ini lebih fokus membuat produk-produk untuk kebutuhan hotel dan konsumen luar negeri. Perajin memproduksi dengan menggunakan teknik cetak dengan bahan gift. Hasilnya produk dapat dibuat sama dan ukurannya dapat dibuat lebih besar dibandingkan menggunakan teknik putar. Perajin menggunakan tungku keramik api berbalik untuk proses pembakaran. Di desa ini hanya ada satu keluarga yang menekuni kerajinan gerabah sejak lama, memiliki sifat lebih terbuka menerima masukan dari berbagai pihak. Wujud karya lebih banyak berwujud patung, salah satu patung inovasi yang menjadi ikon perajin ini disebut dengan "*Patung Kuturan*". Patung ini menjadi ciri khas produk patung gerabah di Desa Pejaten.

## 3. Kerajinan gerabah Banjar Binoh Kelurahan Ubung Kecamatan Denpasar Barat.

Kerajinan gerabah di Banjar Binoh ditekuni oleh para wanita yang rata-rata sudah berusia lanjut. Perajin ini bergabung dalam satu kelompok usaha gerabah disebut Kriya Amerta. Mereka bekerja dan menjual hasil produknya dalam kelompok tersebut. Perajin Binoh lebih banyak mengerjakan benda-benda benbentuk gentong berbagai ukuran dibandingkan dengan produk-produk lainnya. Perajin memasarkan produknya untuk kebutuhan untuk masyarakat umum dan kebutuhan hotel.

## 4. Kerajinan gerabah Desa Banyuning Kabupaten Buleleng.

Kerajinan gerabah di desa ini lebih berkembang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perajin yang menekuni kegiatan pembuatan gerabah ini semakin bertambah. Pada awal perkembangannya kerajinan gerabah di desa ini ditekuni oleh satu keluarga. Produk-produk yang dibuat adalah untuk kepentingan upacara keagamaan, perlengkapan rumah tangga dan benda-benda hias. Pedagang memasarkan produk-produk gerabah di wilayah Buleleng, Badung dan Denpasar. Produk gerabah Buleleng tidak memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan produk perajin lain di Bali. Perajin menggunakan mesin untuk membantu mengolah bahan baku, sehingga proses produksi bahan lebih cepat. Teknik pembentukan dilakukan dengan teknik putar. Perajin

menggunakan tungku dengan bahan plat baja dan besi dalam pembakaran gerabah dengan bahan bakar jerami dan kayu bakar.

#### 5. Kerajinan gerabah Desa Tojan Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.

Saat ini kerajinan gerabah di Desa Tojan masih eksis, namun kedepan dikhawatirkan tidak generasi yang meneruskan, sehingga kemungkinan akan hilang. Perajin yang masih menekuni kerajinan di desa ini hanya satu keluarga yang terdiri dari tiga orang perempuan tua. Perajin menekuni usaha kerajinan ini merupakan warisan para orang tua mereka. Perajin menghasilkan produk-produk ukuran kecil untuk kepentingan upacara keagamaan seperti *pulu*, *caratan*, *senden*, dan lain-lain. Menurut perajin tidak banyak hasil yang didapat dari usahanya ini. Pada bulan-bulan terakhir ini, perajin membuat alat peleburan perak pesanan perajin perak. Teknik pembentukan barang dilakukan dengan teknik putar. Pembakaran menggunakan tungku ladang pada halaman terbuka dengan bahan bakar jerami, kayu dan bahan sejenis lainnya. Pedagang memasarkan produknya di pasar Klungkung.

Umumnya perajin gerabah Bali tidak menerapkan finishing warna pada produknya. Perajin menggunakan lapisan *pere* pada permukaan gerabah sebelum dibakar, untuk menghasilkan warna merah bata yang lebih cerah. *Pere* bias berupa tanah dan batuan batuan yang dihaluskan. Bahan ini juga dimanfaatkan dalam pewarnaan lukisan tradisi seperti wayang Kamasan.

Tetap eksis dan berkembangnya kerajinan gerabah di Bali, dapat disebabkan oleh tiga faktor antara lain faktor mitos yang berkembang pada perajin tersebut, faktor umat Hindu di Bali masih tetap menggunakan benda-benda gerabah sebagai perlengkapan upacara agama dan berkembangnya kepariwisataan di Bali.

Kata Kunci : *eksistensi, gerabah tradisional Bali.*

## STUDY EXISTENCE OF TRADITIONAL EARTHENWARE TO CULTURE INRETANCE IN BALI

by :  
I Wayan Mudra,  
I Ketut Muka,  
Ni Made Rai Sunarini

Program Study Art Craft, Faculty of Visual Art and Design  
Institute of art Indonesia Denpasar

The problems of this reseach is to date the sum earthenware craftmanshipes in Bali abated. This konditions caused by multy factor and inportant to searchable for brought an action against to future. We acted as reseacher and be possessed of ceramic, abxius about one time the earthenware craftmanship lose. This reseach used descriptive qualitative approach, to clarified existence of traditional earthenware to culture inretance in Bali. The data collections techniqe processed by observation, interview, docomentation. The sources of data was earthenware craftmans and earthenware productes. Determination the sources of craftmans data as key informan and product for the craftmanshipes each processed by sample techniqe allowed her competence.

This reseach indicate that some the Bali traditional earthenware craftsmans still existensial and beside that some craftsmans did not good development. The earthenware craftmanshipes still exisist are :

1. The earthenware crafmanship in Basangtamiang, Kapal Village, Mengwi Subdistrict, Badung Regency.

The earthenware crafmanship in Basangtamiang still exist and made the productes like for ritual of Hindu Relegion, household wares and decorated object. The productes made for community and hotel. The craftsmans made product by wheel technique called "ngenyun" and this intreument called "pengenyunan/lilidan" and canting technique used wood material. They burned the earthenware productes by box killen. The community in Basangtamiang Vilage all the more to life as earthenware craftsmans. The excistence of the earthenware craftmanship in this vilage concerned with bilief people to the mitos.

2. The earthenware craftsmanship in Pejaten Village, Tabanan Regency.

The Pejaten earthenware craftsmans decreased to make products for ritual Hindu religion. The craftsmans focus to make the products for hotel and foreign consumers. The craftsmans made products by casting technique from gift material, so the size product can be make same and bigger as compared to wheel technique. The craftsmans burned the products by electric kiln. There was just one family as earthenware craftsmans long since. The craftsmans in this village had open mind from some one to developed her corporation. The visual products all the more statue., either one innovation statue to icon craftman called "*Patung Kuturan*". This statue was identity earthenware statue products in Pejaten Village.

3. The earthenware craftsmanship in Binoh, Ubung Village, West Denpasar Subdistrict, Denpasar City.

The earthenware craftsmanship in Binoh work by average old woman. They were one group corporate called Kriya Amerta. They work and sale her products by group corporate. Binoh craftsmanships all the more made turns with variety size compared to the other products. They sale her products for the common community and hotels.

4. The earthenware craftsmanship in Banyuning Village, Buleleng Regency.

The Banyuning earthenware craftsmanship to day better the before, the craftsmans increase. This craftsmanship opened one family. The made products for ritual, religion household ware and decarates ware. The business man sale earthenware products in Buleleng region, Badung and Denpasar. The Buleleng earthenwares did not have special characteristic as compared to the others earthenwares in Bali. They used mesin to process material for earthenware so production process faster. They used wheel technique to process earthenwares. They used kiln from steel and iron, the mulch and woods form material burning.

5. The earthenware craftsmanship in Tojan Village, Klungkung Subdistrict, Klungkung Regency.

The present research did the earthenware craftsmanship in Tojan still exist, but in the future did not generation to continue as earthenware craftsmans, so it was likely lost. The craftsmans still exist just one family. They were three old women. The earthenware

craftmanships was forefather inheritance. They made small size productes for ritual religion like *pulu*, *caratan*, *senden*, etc. Occording to craftmans, they were not many fee from her earthenware craftsmanship. They too made silver melting pot for silver craftmans in Klungkung. They used wheel technique to production process. They burned products in air gap. They called garden kiln. They burn by dried mulch, woods and a short of material. The businessman sale her productes in Klungkung market.

Usually Bali earthenware craftmans did not use color finishing for her productes. But they used *pere* to finishing before burning. The visual of *pere* is rock and soil. It is used for color tradition painting too like Kamasan painting.

The earthenware craftmanships in Bali exsist caused three factor like belief people to myth, ritual Hindu religion in Bali still exist used earthenwares ant the last Bali toursm factor.

Key words : *exsistence*, *Bali traditional earthenware*.



Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan gambaran benar dan jelas tentang sesuatu yang ingin dicari dari penelitian tersebut. Lebih dari itu penelitian dapat memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Mungkin penelitian ini masih jauh dari tujuan tersebut. Walaupun demikian, kami sebagai peneliti patut bersyukur kehadapan Tuhan yang Maha Kuasa, karena penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang eksistensi gerabah tradisional Bali sebagai warisan budaya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada perajin gerabah yang ditetapkan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Demikian juga ucapan terimakasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu.

Kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai data dasar dalam membantu pengembangan dan melestarikan kerajinan gerabah di Bali. Karena berdasarkan hasil penelitian ini beberapa sentra kerajinan gerabah di Bali perlu penanganan yang lebih serius dari instansi terkait sehingga keberadaannya tetap eksis, seperti kerajinan gerabah di Desa Tojan Klungkung. Kerajinan sejenis yang produksinya jarang seperti kerajinan gerabah di Desa Pering Gianyar dan Desa Jasi Kerangasem. Untuk penyempurnaan hasil penelitian ini, kami berharap ada koreksi atau tanggapan positif dari berbagai pihak yang kompeten. Terimakasih.

Denpasar, Desember 2009.

Penulis.

**DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	2
1. Pengertian Gerabah .....	2
2. Proses pembuatan gerabah .....	8
3. Gerabah Bali .....	11
III. DESAIN DAN METODE PENELITIAN .....	13
IV. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	15
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	16
1. Gerabah Basangtamiang .....	16
2. Gerabah Pejaten .....	23
3. Gerabah Ubung .....	28
4. Gerabah Banyuning .....	32
5. Gerabah Tojan .....	36
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	41
1. Kesimpulan .....	41
2. Saran-saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	44
LAMPIRAN .....	45

## **STUDI EKSISTENSI GERABAH TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI BALI**

### **I. PENDAHULUAN**

Benda gerabah telah menjadi bagian hidup masyarakat Hindu di Bali sejak jaman dahulu. Karena gerabah telah dibuat dan digunakan sejak lama oleh masyarakat, maka benda-benda gerabah sering disebut dengan gerabah tradisional. Gerabah yang dimaksud adalah benda-benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu 800°C sampai 900°C, umumnya berwarna

merah seperti genteng dan bata. Benda gerabah berfungsi sebagai benda pakai atau wadah sesuatu seperti pot bunga, periuk, gentong, dan lain-lain. Sedangkan yang berfungsi sebagai benda hias seperti, patung, guci, dan berbagai benda souvenir lainnya. Di Bali benda gerabah fungsinya banyak berkaitan dengan pelaksanaan suatu upacara Agama Hindu misalnya sebagai tempat tirta (*coblong*), tempat perapian (*pasepan*), tempayan (*paso*, *pane*), periuk (*payuk*), gentong, tempat air (*caratan*) dan lain-lain. Pembuatan gerabah di Bali dilakukan oleh kelompok-kelompok perajin yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota. Gerabah merupakan keramik bakaran rendah, yaitu unsur-unsur tanah yang terkandung pada bahan gerabah tersebut matang dibakar mencapai suhu  $800^{\circ}\text{C}$ - $900^{\circ}\text{C}$ , sedangkan keramik bakaran tinggi suhu bakarnya mencapai  $1250^{\circ}\text{C}$  sampai  $1290^{\circ}\text{C}$ . Jauh sebelum keramik bakaran tinggi berkembang di Bali, gerabah ini sudah ditekuni oleh masyarakat perajin. Keberadaan pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan benda-benda berfungsi terkait upacara agama Hindu seperti *coblong* (tempat air suci), *pasepan* (tempat perapian), *sangku* (tempat air suci yang ukurannya lebih besar dari *coblong*). Saat ini peran benda-benda gerabah tersebut telah banyak diganti oleh benda-benda lain dari bahan plastik atau seng yang lebih tahan terhadap pecah. Akibatnya penggunaan gerabah secara perlahan mulai ditinggalkan oleh pemakainya. Perajin gerabahpun akhirnya terlihat semakin berkurang dari tahun ke tahun. Perajin yang dulunya pernah membuat benda-benda gerabah sekarang dengan berbagai kendala beralih profesi menekuni pekerjaan lain. Fenomena yang berkembang saat ini justru gerabah-gerabah dari luar Bali seperti gerabah Lombok, Gerabah Yogyakarta, Kasongan dan lain-lain mengisi pasar-pasar dan tempat-tempat penjualan gerabah di Bali. Harian Kompas edisi 27 Maret 2003, yang di akses melalui internet Kamis 27 Februari 2008, Kepala Sub-Dinas Industri Kecil dan Dagang Kecil Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTB H. Abdul Haris, mengakui Bali merupakan "pintu gerbang" perdagangan gerabah Lombok. Diakui juga sejak Bom Bali 2002 pesanan menjadi menurun. Dilain pihak lancarnya perdagangan ekspor gerabah ke mancanegara, menyebabkan perolehan devisa dari barang seni ini mampu meraup US\$1,5 juta selama Januari-Maret 2005 atau mengalami kenaikan hingga 60% dari periode sama tahun lalu hanya US\$964 ribu. Jika mengacu pada pasar tersebut terlihat gerabah Bali, kalah bersaing dibandingkan gerabah luar Bali.

Berkaitan dengan fenomena tersebut kami memutuskan meneliti tentang eksistensi gerabah tradisional Bali sebagai warisan budaya di Bali, yang variabelnya difokuskan pada perkembangan gerabah tradisional saat ini (2009) dilihat dari jenis produk, fungsi, bentuk, teknik pembuatan, *finishing* dan pemasaran, sesuai dengan usulan proposal yang diajukan. Sedangkan variable selanjutnya akan diusulkan pada tahun berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan teknik wawancara, dokumentasi/literature, serta dokumentasi dengan pemotretan, serta analisis data dilakukan dengan deskriptif dengan melihat data kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dilakukan di 8 kabupaten dan 1 kota di Bali, yaitu Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, Singaraja, Jembrana, Klungkung, Bangli, Kerangasem dan di wilayah Kota Denpasar.

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai data dasar bagi instansi terkait untuk melakukan pembinaan-pembinaan kepada perajin gerabah sehingga dikemudian hari benda gerabah di Bali tetap eksis. Bagi masyarakat umum merupakan sumber informasi untuk mengenal benda gerabah lebih detail dan peranannya terhadap masyarakat Bali. Karena gerabah yang dikenal oleh masyarakat saat ini di Bali hanya terbatas pada pot bunga warna merah bata yang harganya murah. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber belajar bagi instansi pendidikan yang memiliki bidang kerajinan.

## I. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian gerabah

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Namun masyarakat ada mengartikan terpisah antara gerabah dan keramik. Ada pendapat gerabah bukan termasuk keramik, karena benda-benda keramik adalah benda-benda pecah belah permukaannya halus dan mengkilap seperti porselin dalam wujud vas bunga, guci, tegel lantai dan lain-lain. Sedangkan gerabah adalah barang-barang dari tanah liat dalam wujud seperti periuk, belanga, tempat air, dll. Untuk memperjelas hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa sumber berikut ini.

Menurut **The Concise Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995, kata 'keramik' berasal dari Bahasa Yunani (Greek) '*keramikos*' menunjuk pada pengertian gerabah; '*keramos*' menunjuk pada pengertian tanah liat. '*Keramikos*' terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Usia keramik tertua dikenal dari zaman Paleolitikum 27.000 tahun lalu. Sedangkan menurut **Malcolm G. McLaren** dalam *Encyclopedia Americana* 1996 disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alami dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi.

Beberapa teori lain tentang ditemukannya keramik pertama kali, salah satunya terkenal dengan 'teori keranjang'. Teori ini menyebutkan pada zaman prasejarah, keranjang anyaman digunakan orang untuk menyimpan bahan makanan. Agar tak bocor keranjang tersebut dilapisi dengan tanah liat di bagian dalamnya. Setelah tak terpakai keranjang dibuang keperapian. Kemudian keranjang itu musnah tetapi tanah liatnya yang berbentuk wadah itu ternyata menjadi keras. Teori ini dihubungkan dengan ditemukannya keramik prasejarah, bentuk dan motif hiasnya di bagian luar berupa relief cap tangan keranjang (**Nelson, 1984 : 20**).

Dari teori keranjang dan teori lainnya di atas dapat dimengerti bahwa benda-benda keras dari tanah liat dari awal ditemukan sudah dinamakan benda keramik, walaupun sifatnya masih sangat sederhana seperti halnya gerabah dewasa ini. Pengertian ini menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik.

Dalam buku *A Hobby* (**Nagumo, Ryo, 1963:27**), klasifikasi keramik (*classification for ceramics*) disebutkan seperti tabel berikut :

		Type	Glaze	Translucency	Absorp Tion	Color	Tone
Porcelain	Hard-paste Porcelain	Hard fired	yes	yes	No	white	bell-like
		Low-fired	"	"	"	"	"
	Soft-paste Porcelain	Bone-ash	yes	yes	No	"	"
		Berlin	"	"	"	"	"
		Parian	no	"	"	"	"
	Special Porcelains	Frit	yes	"	"	"	"
		Magnesite	yes	yes	No	white	clear
		Steartite	"	"	"	"	"
		Beryl	"	"	"	"	"
	Zircon	"	"	"	"	"	
	Titan	"	"	"	"	"	
			(some xceptions)			(some slightly tinted)	
Stoneware	Fine Coarse		no	no	No	thin color	clear
			(some exceptions)	"	"	thin color	clear
Pottery	Feldspathic (ironstone)		Yes	no	Yes	white	slightly dull
	Limestone Clay		"	"	"	"	"
			"	"	"	"	"
						(some tinted)	
Earthen Ware			No	no	Yes	color	dull

Sedangkan **Daniel Rhodes** berpendapat penggolongan keramik ditinjau dari bahan badannya (*bodies clay*) dan kematangan/sintering pembakarannya (*viterous firing*) dapat dibedakan menjadi :

a. **Earthenware,**

Badan gerabah ini matang dibawah suhu 1200°C (di bawah *cone 6*) Contoh komposisi badan keramik jenis ini :

- *Kaolin*            25%
- *Ball clay*        29%
- *Body frit*        17%
- *Talc*                5%
- *Flint*               10%
- *Iron oksida*     3%

**b. Stoneware.**

Badan keramik ini mulai matang pada suhu 1200°C - 1410°C (*cone 6 – cone 14*). Contoh komposisi badannya terdiri dari

- *Stoneware clay* 10%
- *Sagger clay*     10%
- *Ball clay*        15%
- *Kaolin*            25%
- *Feldspar*        20%
- *Flint*             20 %

**c. Porcelain**

Badan keramik ini mulai matang pada pada suhu 1250°C (*cone \*9*) atau lebih. Dan mulai matang dengan baik (sintering) mencapai suhu 1500°C bahkan lebih. Contoh komposisi badan keramik yang tergolong porselin

- *English china clay* 10%
- *Florida kaolin*     20%
- *Tennessee ball clay* 26%
- *Feldspar*            24%
- *Flint*                20%

Disamping itu menurut Daniel ada beberapa bahan keramik di alam (*nature*) yang dapat digolongkan *earthenware* (950°C – 1100°C) dan *stoneware* (1200°C -1290°C). Bahan tersebut langsung bisa dipakai tanpa bahan tambahan seperti contoh di atas (**Daniel Rhodes**, 1971:19-45).

---

<sup>\*</sup> *Cone* adalah alat pengukur panas ruangan tungku keramik, umumnya berbentuk *pyramide*, tingginya kira-kira 5cm, mempunyai titik lebur antara 600°C-2000°C, sering disebut *pancang seger*, karena ditemukan oleh Dr. Seger, ahli keramik bangsa Jerman.

Pembagian di atas menunjukkan gerabah termasuk keramik golongan **earthenware** (tembikar) yang matang pada suhu pembakaran di bawah 1200°C. Para ahli keramik lain mengelompokkan badan keramik berdasarkan bahan-bahan dan campurannya, yaitu :

- a. Barang-barang bangunan yang termasuk *terracotta* dan gerabah kasar
- b. Gerabah halus lunak
- c. Gerabah halus keras
- d. Barang-barang saniter
- e. Porselin

Pembagian di atas menunjukkan tingkatan kualitas badan keramik. Kualitas gerabah kasar sampai gerabah keras lebih rendah dari porselin. Kekuatan badan keramik sangat tergantung dari prosentase penyerapan daya serap airnya. Badan gerabah daya serap airnya lebih tinggi dari porselin, maka dari itu kekuatannya lebih rendah dari porselin (**Mardi Harja**, 1976:34).

Di Indonesia istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (**Oka, I.B.**, 1979:9).

Secara historis Indonesia telah memiliki tradisi pembuatan benda-benda gerabah yang mempunyai keunikan-keunikan, baik ditinjau dari segi motif/corak maupun segi teknik pengolahannya. Keramik tradisional Indonesia masing-masing mempunyai ciri khas sesuai dengan budaya masyarakatnya. Keberadaan benda-benda tersebut dapat dipandang sebagai benda budaya, karena merupakan cermin masyarakat pendukungnya. Umumnya belum menggunakan glazur dan produksinya terbatas.

Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah/keramik tradisional ini adalah kereweng, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah. Barang-barang tanah bakar yang ditemukan di luar sarkopagus (peti mayat berbentuk *Pulungan* batu) berupa jembung, piring-piring kecil, periuk-periuk kecil, stupa-stupa kecil dan sebagainya (**Yudosaputro**, W., 1983 : 31).

Berkaitan dengan hal di atas, **Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia** dalam '*Pottery and Porcelain*', Copyright © 1994-1995, disebutkan kriya keramik atau pembuatan bejana dari tanah liat merupakan salah satu karya seni tertua di dunia, seperti kutipan berikut :

*"The craft of ceramics, or making clay vassels, is one of the oldest arts in the world."*

Bedanya dengan porselin, gerabah kekuatan badannya lebih rendah, kurang padat dan tembus air. Umumnya gerabah tampil tanpa lapisan glazur, tetapi ada juga badan gerabah diglazur dengan suhu yang disesuaikan dengan tingkat pembakaran gerabah tersebut.

Di Indonesia pembuatan gerabah, umumnya ditekuni oleh masyarakat pedesaan dengan teknik dan peralatan yang masih sederhana. Wujudnya di lapangan dapat dijumpai dalam bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat dan dikerjakan secara turun-temurun. Sedangkan badan keramik porselin, karena berkaitan dengan penerapan teknologi yang lebih tinggi, biasanya dibuat oleh perusahaan dengan modal yang lebih besar serta dengan teknik pengolahan yang lebih maju.

Produk-produk keramik yang badannya terbuat dari golongan porselin umumnya memiliki fungsi pakai karena sifatnya yang tahan, padat, kuat dan tidak tembus air diperoleh dengan pembakaran tinggi dan dilapisi glazur. Produk porselin berfungsi pakai di lapangan dapat ditemukan dalam bentuk tegel, piring, tea pot, asbak, dan lain-lain. Sedangkan keramik porselin untuk fungsi hias dapat dijumpai dalam bentuk guci, patung, dan hiasan-hiasan lainnya. Porselin bentuk guci banyak yang menerapkan dekorasi teknik lukis dengan glazur transparan atau tanpa glazur.

Secara visual sangat sulit membedakan badan keramik porselin dengan badan keramik tingkat gerabah sebelum dibakar. Karena tanah untuk bahan badan gerabah penampakkannya bermacam-macam dari warna coklat sampai yang berwarna abu-abu. Demikian juga dengan bahan porselin, yang membedakan keduanya itu adalah komposisi kandungan mineral dari bahan dan tingkat pembakarannya seperti yang diungkapkan oleh Daniel Rhodes di atas.

Cara yang bisa digunakan untuk membedakan tingkat pembakaran suatu badan keramik adalah dengan mengetahui perbedaan suara dari suatu badan keramik yang telah dibakar. Makin nyaring suara suatu badan keramik disentuh atau dipukul, maka makin tinggi juga suhu pembakarannya. Demikian juga sebaliknya.

## **2. Proses Pembuatan Gerabah**

Proses pembuatan gerabah pada dasarnya memiliki tahapan yang sama untuk setiap kriyawan. Demikian juga halnya dengan proses pembuatan gerabah yang dipasarkan di Bali, yang membedakan adalah perbedaan alat yang dipakai dalam proses pengolahan bahan dan proses pembentukan/perwujudan. Perbedaan alat merupakan salah satu faktor penyebab perbedaan kualitas akhir yang dicapai oleh masing-masing kriyawan. Misalnya dalam proses pembentukan badan gerabah dengan teknik putar, ada kriyawan yang menggunakan alat tradisional dengan tenaga gerak kaki atau tangan, sementara kriyawan yang sudah lebih maju ada menggunakan alat putar dengan tenaga listrik (*electric wheel*). Kelebihan alat yang kedua dibandingkan yang pertama



adalah lebih stabil dalam pengoperasiannya serta lebih efisien dalam waktu dan tenaga. Perbedaan alat tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.



**Gambar 1.**

Membentuk badan gerabah dengan alat putar tradisional dengan tenaga gerak kaki, alat ini di Bali disebut dengan *pengenyunan*.



**Gambar 2.**

Membentuk badan gerabah dengan alat putar tangan tradisional

### **Tahapan proses pembuatan gerabah :**

#### **a. Tahap persiapan**

Dalam tahapan ini yang dilakukan kriyawan adalah :

- 1). Mempersiapkan bahan baku tanah liat (*clay*) dan menjemur
- 2). Mempersiapkan bahan campurannya
- 3). Mempersiapkan alat pengolahan bahan.

#### **b. Tahap pengolahan bahan.**

Pada tahapan ini bahan diolah sesuai dengan alat pengolahan bahan yang dimiliki kriyawan. Alat pengolahan bahan yang dimiliki masing-masing kriyawan gerabah dewasa ini banyak yang sudah mengalami kemajuan jika dilihat dari perkembangan teknologi yang menyertainya. Walaupun masih banyak kriyawan gerabah yang masih bertahan dengan peralatan tradisi dengan berbagai pertimbangan dianggap masih efektif. Pengolahan bahan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan bahan secara kering dan basah. Pada umumnya pengolahan bahan gerabah yang diterapkan kriyawan gerabah tradisional di Indonesia adalah pengolahan bahan secara kering. Teknik ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pengolahan bahan secara basah, karena waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan lebih sedikit. Sedangkan pengolahan bahan dengan teknik basah biasanya dilakukan oleh kriyawan yang telah memiliki peralatan yang lebih maju. Karena pengolahan secara basah ini akan lebih banyak memerlukan peralatan dibandingkan

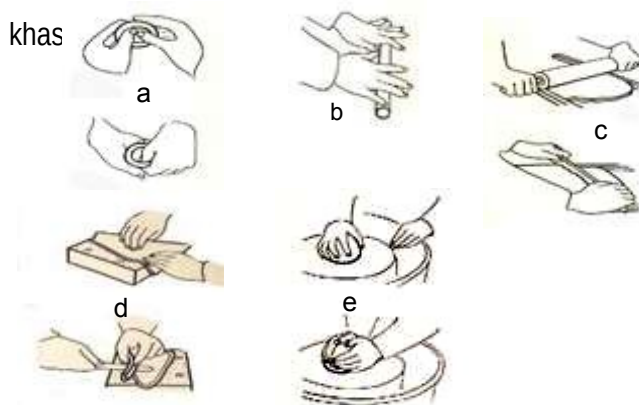
dengan pengolahan secara kering. Misalnya : bak perendam tanah, alat pengaduk (*mixer*), alat penyerap air dan lain-lain.

Pengolahan bahan secara kering dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1). Penumbukan bahan sampai halus.
- 2). Pengayakan hasil tumbukan
- 3). Pencampuran bahan baku utama (tanah) dengan bahan tambahan (pasir halus atau serbuk batu padas, dll) dengan komposisi tertentu sesuai kebiasaan yang dilakukan kriyawan gerabah masing-masing. Kemudian tanah yang telah tercampur ditambahkan air secukupnya dan diulek sampai rata dan homogen. Selanjutnya bahan gerabah sudah siap dipergunakan untuk perwujudan badan gerabah. Pencampuran ini bertujuan untuk memperkuat body gerabah pada saat pembentukan dan pembakaran.

### c. Tahap pembentukan badan gerabah.

Beberapa teknik pembentukan yang dapat diterapkan, antara lain : teknik putar (*wheel/throwing*), teknik cetak (*casting*), teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coil*), dan gabungan dari beberapa teknik diatas (putar+*slab*, putar+pijit, dan lain-lain). Pembentukan gerabah ini juga dapat dilihat dari dua tahapan yaitu tahap pembentukan awal (badan gerabah) dan tahap pemberian dekorasi/ornamen. Umumnya kriyawan gerabah dominan menerapkan teknik putar walaupun dengan peralatan yang sederhana. Teknik pijit adalah teknik dasar membuat gerabah sebelum dikenal teknik pembentukan yang lain. Teknik ini masih digemari oleh pembuat keramik Jepang untuk membuat mangkok yang mementingkan sentuhan tangan yang khas



**Gambar 4**

Beberapa teknik yang berkaitan dengan pembentukan badan gerabah :

- a. Teknik *pinching* (pilinan)
- b. Teknik *coil* (pilinan)
- c. Teknik membuat bahan lempengan (*slab*).
- d. Gabungan teknik cetak dan *slab*.
- e. Teknik putar (*wheel*).

### d. Tahap pengeringan.

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan atau tanpa panas matahari. Umumnya pengeringan gerabah dengan panas matahari dapat dilakukan sehari setelah proses pembentukan selesai.

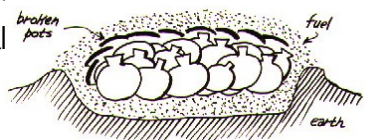


**Gambar 5.**  
Pengeringan gerabah dengan panas matahari.

**e. Tahap pembakaran.**

Proses pembakaran (*the firing process*) gerabah umumnya dilakukan sekali, berbeda dengan badan keramik yang tergolong *stoneware* atau porselin yang biasanya dibakar dua kali yaitu pertama pembakaran badan mentah (*bisque fire*) dan pembakaran glazur (*glaze fire*). Kriyawan tradisional pada mulanya membakar gerabahnya di ruangan terbuka seperti di halaman rumah, di ladang, atau di lahan kosong lainnya. Menurut Daniel Rhodes model pembakaran seperti ini telah dikenal sejak 8000 B.C. dan disebut sebagai tungku pemula (*early kiln*). Penyempurnaan bentuk tungku dan metode pembakarannya telah dilakukan pada jaman prasejarah (**Rhodes, Daniel, 1968:1**). Sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini, penyempurnaan tungku pembakaran keramik juga semakin meningkat dengan efesiensi yang semakin baik. Penyempurnaan tungku ladang

berbal botol, tungku bak, tungku periodik (api naik dan api naik



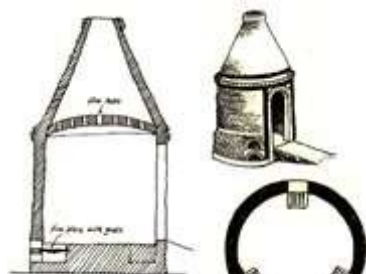
a

b



c

d



e

f





### Gambar 20 :

Beberapa contoh tungku gerabah/keramik

Desain tungku ladang (*open pit firing*). Tungku ladang di Gwari Tribe Nigeria Utara. Tungku jenis ini disebut sebagai '*primitive kiln*'

Desain tungku bundar yang merupakan penyerpurnaan dari tungku ladang.

Tungku bundar yang dipergunakan di Sokoto, Nigeria. Tungku jenis ini masih digolongkan sebagai '*primitive kiln*'.

Desain tungku botol, penyerpurnaan dari desain-desain tungku sebelumnya.

Tungku botol di Abjuba, Nigeria Utara yang didesain oleh Michael Cardew.

(Sumber : Rhodes, Daniel, 1968 : 3,8, 64).

Salah satu tungku ladang /pembakaran terbuka yang dipergunakan pembuat gerabah Banten (Jawa Barat).

Tungku ladang juga diterapkan oleh pembuat gerabah Banyuning, Kab. Buleleng, Bali.

#### d. Tahap Finishing

*Finishing* yang dimaksud disini adalah proses akhir dari gerabah setelah proses pembakaran. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya memulas dengan cat warna, melukis, menempel atau menganyam dengan bahan lain, dan lain-lain.





**Gambar 7.**

Salah satu contoh proses *finishing* dengan teknik pengecatan yang dilakukan terhadap gerabah Lombok di Bali.



**Gambar 8.**

*Finishing* produk gerabah berupa genteng dengan cat di Bali.

### 3. Gerabah Bali

Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan oleh para ahli purbakala di beberapa tempat di Bali membuktikan bahwa masyarakat Bali purba sudah mengenal pembuatan barang-barang keramik dari tanah liat. Stupa-stupa kecil dan materai-materai dari tanah liat ditemukan di Pejeng (Gianyar). Benda-benda tersebut diyakini berhubungan dengan kepercayaan Agama Budha. Sedangkan periuk-periuk yang ditemukan diyakini berhubungan dengan kepercayaan bekal kubur untuk tempat makanan dan minuman (Oka, I.B., 1975 : 10). Nilai-nilai kepercayaan tersebut masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Hal ini terlihat dari penggunaan benda-benda gerabah sebagai sarana pelengkapan upacara yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali dapat dijumpai sampai sekarang. Misalnya gerabah sebagai tempat air suci, tempat api suci, dan lain-lain.

Pembuatan gerabah di Bali pada awalnya tersebar di beberapa pedesaan, seperti Banjar Basangtamiang (Desa Kapal) dan Banjar Benoh (Desa Ubung) di Kabupaten Badung, Desa Pejaten di Kabupaten Tabanan, Desa Banyuning di Kabupaten Buleleng, Desa Jasi di Kabupaten Karangasem dan di Desa Pering Kabupaten Gianyar. Dari beberapa sentra kriya tersebut yang masih menampilkan aktifitasnya sampai sekarang adalah pembuatan gerabah di Banjar Basangtamiang, Binoh, Pejaten dan Banyuning.

Masing-masing sentra kriyawan tersebut memiliki kekhasan yang berbeda-beda sesuai sumber daya dan budaya masing-masing kriyawan. Pada awalnya pekerjaan mengerjakan gerabah ini hanya sebagai kegiatan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai petani. Demikian juga hasil yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk kepentingan yang berhubungan dengan kepercayaan/agama masyarakat

setempat. Bahan baku yang digunakan adalah tanah liat dan batu padas halus sebagai bahan campurannya dengan perbandingan 2 : 1.

Perkembangan pariwisata di Bali yang cukup pesat terlihat berpengaruh terhadap kemajuan beberapa sentra pembuatan gerabah di wilayah ini. Aktifitas pembuat kriya makin meningkat, karena kebutuhan pariwisata akan barang-barang gerabah meningkat. Beberapa kriyawan mengkhususkan diri bekerja sebagai pembuat gerabah, bukan lagi merupakan pekerjaan sampingan tetapi sudah merupakan pekerjaan pokok keluarga. Benda-benda gerabah hasil kriyawan tersebut telah memiliki nilai ekonomi yang dapat menghidupi keluarga. Pekerjaan membuat gerabah di Bali kebanyakan ditekuni oleh keluarga yang diwarisi secara turun temurun. Nampaknya kriya gerabah kurang menarik untuk ditekuni oleh masyarakat umum. Dengan demikian walaupun peluang pasarnya cukup baik, pembuatannya di masyarakat tidak sebaik kriya lainnya. Sehingga kalau dibandingkan apa yang terlihat di pasar secara kuantitas gerabah Bali masih jauh ketinggalan dari gerabah Lombok dan Yogyakarta. Disamping itu beberapa sentra gerabah di Bali yang tidak sanggup bersaing sudah tidak berproduksi lagi

Sebaliknya kegiatan kriya keramik bakaran tinggi di Bali belakangan ini ada kecenderungan meningkat dari jumlah kriyawan, walaupun pertumbuhannya sangat kecil dibanding kriya lainnya. Para pembuat kriya yang tergolong pemula tersebut umumnya diawali dari sekolah-sekolah kejuruan seperti SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan Indonesia), perguruan tinggi dan lainnya, ada juga yang beranjak dari pengalaman kerja di perusahaan keramik setempat. Peningkatan jumlah kriyawan ini karena adanya peluang pasar yang cukup baik di Bali. Umumnya dengan pengalaman dan pendidikan yang dimiliki mereka lebih kreatif dan lebih mampu membaca kebutuhan pasar dibanding pembuat gerabah tradisional yang pendidikannya relatif rendah.

Sampai saat ini produk gerabah Bali yang terlihat mengisi pasar adalah gerabah hasil kriyawan Basangtamiang (Desa Kapal – Kab. Bandung), Pejaten (Kab. Tabanan) dan Banjar Benoh (Kab. Badung). Produk-produk gerabah Bali yang terlihat dipasar kebanyakan masih terkait dengan kebutuhan masyarakat setempat dibandingkan dengan kebutuhan untuk pariwisata. Desain-desain yang ada belum mampu menyentuh minat konsumen asing secara maksimal terbukti belum pernah ada ekspor gerabah Bali yang cukup besar seperti halnya gerabah Lombok. Hal ini diakui oleh beberapa pembuat gerabah di Bali.

Produk gerabah Bali yang dipasarkan saat ini tidak ada yang diselesaikan dengan menggunakan cat warna seperti halnya jenis produk gerabah lainnya, tampil dengan warna-warna dasar hasil pembakaran (merah bata), kecuali produk gerabah yang berupa genteng. Kualitas tekstur permukaan badan gerabah Bali masih lebih kasar dibandingkan dengan gerabah Lombok

atau Gerabah Yogyakarta. Menurut beberapa pedagang, gerabah Bali rata-rata masih lebih murah dibandingkan dengan gerabah luar Bali.

### III. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasional-empiris (induktif kualitatif). Menurut DR. Gempur Santoso, Drs, M.Kes., metode ini dimulai dengan problematik yang dihadapi peneliti. Problematik atau permasalahan tersebut dikaji secara teoritis dicari dasar-dasar rasionalitasnya. Demikian juga Bogdan dan Taylor menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian tahun pertama ini, data dikumpulkan berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan produksi gerabah tradisional Bali saat ini (2009) dilihat dari jenis-jenis produk, bahan, teknik pembuatan, fungsi, bentuk, *finishing* dan pemasaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampel untuk masing-masing jenis gerabah dari masing-masing perajin. Karena jumlahnya sumber datanya tidak memungkinkan untuk diambil semuanya mengingat keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Suatu contoh dari seorang perajin di Banjar Basangtamiang membuat 1 jenis lebih dari 15 motif, sedangkan perajin tersebut juga membuat desain yang lain yang jenisnya juga banyak. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dibantu oleh 5 orang mahasiswa ISI Denpasar dari PS Kriya Keramik. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, kualitatif dan data berupa foto-foto atau gambar. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

#### 1. Variabel dan Sumber Data.

Dalam membahas STUDI EKSISTENSI GERABAH TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI BALI, variabel (obyek penelitian) dan sumber datanya dapat dijabarkan untuk tahun pertama (2009) sebagai berikut

No	Obyek Penelitian (Variabel)	Sub Variabel	Sumber data	Pelaksanaan
1.	Perkembangan produksi gerabah tradisional dari masing-masing centra perajin yang masih aktif saat ini di Bali.	Nama produk, bahan, teknik pembentukan, bentuk, fungsi, dekorasi, <i>finishing</i> dan pemasaran.	a. Produk gerabah Bali. b. Perajin gerabah aktif di masing-masing daerah kab dan kota di Bali.	Tahun I (April- Des 2009).

#### 2. Teknik Pengumpulan Data.

##### a. Obsevasi dan wawancara.

Metode ini dilakukan dengan mendatangi langsung tempat-tempat pembuatan gerabah di Bali

yang masih aktif. Dalam observasi disertai wawancara dan pengamatan terhadap sumber data yang berupa benda benda gerabah, dibantu mahasiswa.

b. Teknik dokumentasi.

Pengumpulan data dengan teknik ini kami lakukan dengan cara memotret sumber-sumber data seperti lokasi pembuatan gerabah baik yang masih aktif, benda gerabah, dan perajinnya.

3. Instrumen Penelitian

Alat pencatat untuk pengumpulan hasil teknik observasi dan wawancara sediakan buku catatan dan bahan wawancara sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Wawancara akan dilakukan dengan bebas dan terbatas untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

4. Lokasi dan waktu penelitian

Survey awal dilakukan di delapan kabupaten dan satu kota madya di Bali, antara lain : Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Kerangasem, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar. Sedangkan pengambilan data dilakukan pada lokasi survey yang memiliki perajin gerabah. Penelitian ini diusulkan 2 tahun Mei 2009 –April 2011, pelaksanaan untuk tahun pertama dilaksanakan Mei – Desember 2009.

#### IV. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah : adalah untuk meneliti perkembangan produksi gerabah tradisional Bali yang masih aktif saat ini dilihat dari jumlah sentra perajin yang menekuni, jenis produk, bahan yang dipakai, teknik pembuatan, fungsi, bentuk, dekorasi, *finishing* dan pemasaran.

2. Manfaat Penelitian.

Sebagai **sumber informasi** kepada masyarakat luas dan instansi terkait tentang eksistensi gerabah tradisional Bali saat ini. , karena pembuatan gerabah telah berkembang pesat mengarah untuk kepentingan wisatawan dan konsumen asing. Dibalik perkembangan itu justru pembuatan gerabah-gerabah untuk kepentingan upacara justru semakin berkurang. Disamping itu memberikan informasi yang benar kepada generasi muda tentang gerabah dalam kehidupan masyarakat Bali baik sebagai sarana upacara dalam Agama Hindu maupun dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti menjadi produk yang bernilai ekonomi. Terkait dengan keagamaan fungsi gerabah ini perlu terus



diinformasikan dengan benar kepada generasi penerus secara berkesinambungan sebagai bagian dari pelestarian budaya suatu daerah. Manfaat lain adalah sebagai sumber referensi penulisan.

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Pada pembahasan ini diurut berdasarkan daerah perajin. Hal ini dimaksud supaya dapat dilihat secara lebih jelas kondisi serta produk yang dihasilkan perajin di masing-masing daerah saat ini.

### **1. Gerabah Basangtamiang**

Gerabah Basangtamiang yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah gerabah yang dihasilkan oleh perajin yang ada di Banjar Basangtamiang Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Lokasi perajin ini letaknya strategis dekat dengan jalan utama yang menghubungkan kota Denpasar dengan Gilimanuk Kabupaten Jembrana. Banjar Basangtamiang terletak sekitar 10 km dari kota Denpasar. Sebagian besar masyarakat di banjar ini menggeluti usaha kerajinan gerabah ini walaupun hanya sebagai pekerjaan sampingan. Perajin di Banjar Basangtamiang tidak ada yang tahu pasti awal berkembangnya kerajinan gerabah di desa mereka, karena merupakan warisan dari pendahulunya. Namun mereka meyakini bangkitnya kerajinan gerabah didesanya sekitar mulai tahun 1970-an. Perajin meyakini berkembangnya kerajinan gerabah di desa ini dipengaruhi oleh mitos. Mitos tersebut adalah perkembangan kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang terkait dengan sebuah tempat suci bagi Umat Hindu di Bali yang disebut Pura Dalem Bangun Sakti yang dikenal juga dengan nama Pura Kaja (pura utara), karena terletak disebelah utara desa. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan mereka sebagai perajin merupakan anugrah dari Ida Betara Dalem Bangun Sakti. Dengan alasan itu mereka tidak berani meninggalkan pekerjaan sebagai perajin gerabah, terutama untuk membuat barang-barang gerabah sebagai perlengkapan upacara agama. Ketentuan lain yang juga diwarisi oleh para leluhur mereka adalah jika ada perkawinan yang mempelainya wanitanya berasal dari luar Banjar Basangtamiang mereka harus belajar menjadi perajin tanah liat ini. Para tetua mereka biasanya melakukan upacara atau ritual di Pura Dalem Bangun Sakti untuk memohon kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi, supaya mereka yang baru belajar tersebut cepat bisa membuat gerabah.

Perajin di Banjar Basangtamiang ini meyakini jika meninggalkan pekerjaan sebagai perajin tanah liat mereka akan ditimpa musibah. Hal tersebut pernah dibuktikan oleh salah satu warganya yang berani meninggalkan pekerjaan ini akibatnya selalu ditimpa musibah, mulai dari sakit-sakitan sampai meninggal dunia. Kasus lain yang juga diyakini warga adalah salah seorang wanita warga banjar ini menikah keluar Banjar Basangtamiang, ditempat baru tersebut mereka mengembangkan

kerajinan gerabah ini. Pada awalnya usahanya berkembang baik, namun lambat laun mengalami kemunduran dan akhirnya bangkrut. Mereka juga mengalami sakit.

Perajin meyakini bahwa semua yang dialami tersebut merupakan kutukan dari Ida Betara Dalem Bangun Sakti. Secara umum akhirnya masyarakat tidak berani merubah pola kerja dari kerajinan ini, baik mengenai proses kerja serta bahan dan peralatan yang dipakainya, akhirnya tidak banyak yang bisa dilakukan perajin jika ingin mengembangkan usaha kerajinan gerabah tersebut.

Dampak positif yang diakibatkan dari kepercayaan perajin terhadap mitos tersebut adalah kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang ini bisa bertahan dan berkembang sampai saat ini. Banyak perajin merupakan keturunan yang kedua. Para perajin percaya bahwa walaupun mereka tidak pernah mengikuti pelatihan membuat gerabah asalkan mau menekuni usaha ini, mereka akan dengan cepat bisa melakukan. Namun yang menjadi pemikiran peneliti adalah sampai kapan mitos tersebut dapat dipercaya oleh generasi berikutnya. Karena saat ini kondisinya sudah berbeda dengan jaman dulu, saat ini dunia teknologi dan komunikasi yang akan merambah pada kehidupan setiap orang di muka bumi ini.

Benda gerabah hasil perajin Banjar Basangtamiang dilihat dari peruntukannya dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

a. Gerabah sebagai sarana upacara agama.

Benda gerabah sebagai perlengkapan upacara keagamaan di Bali yang dibuat oleh Banjar Basangtamiang merupakan benda yang membuat eksistensi perajin tersebut bisa bertahan sampai sekarang. Walaupun perkembangan teknologi dengan cepat berubah yang dengan cepat pula manusia menyesuaikan . Namun benda-benda gerabah ini masih tetap dibutuhkan masyarakat khususnya masyarakat lokal yang kental dengan Agama Hindunya. Pemanfaatan beberapa produk gerabah sebagai perlengkapan upacara ini sulit tergantikan di masyarakat, hal ini lebih terkait dengan rasa dalam berbudaya dan beragama. Sehingga pembuatan benda-benda gerabah kepentingan upacara ini terus dapat dilakukan perajin. Contoh benda-benda gerabah hasil perajin Banjar Basangtamiang yang digunakan sebagai sarana upacara adalah : *jun pere, coblong, dulang, pasepan, sangku, payuk, caratan* dan lain-lain. Berikut adalah gambar-gambar tersebut :



Gambar 1. Jun pere.,



Gambar 2. Caratan



**Gambar 3. Coblong**  
fungsinya sebagai tempat air suci



**Gambar 4**  
Jun tandeg

Gambar 1,2,3,4 di atas difungsikan sebagai tempat tirta (air suci dalam Agama Hindu di Bali)

#### **b. Gerabah sebagai perlengkapan rumah tangga.**

Sebagai perlengkapan rumah tangga, gerabah saat ini mendapat saingan dari produk-produk lain yang fungsinya sama seperti yang terbuat dari plastik dan bahan lainnya. Pada awalnya gerabah jenis ini dibuat untuk menyimpan makanan, air, beras, mengolah makanan tradisional, untuk minum dan makan. Namun seiring perkembangan jaman beberapa tergantikan perannya oleh produk lain sedangkan yang lain beberapa masih bertahan dibuat perajin walaupun dalam jumlah yang sedikit. Misalnya *jeding* (gentong) sebagai tempat air atau dapat digunakan sebagai tempat beras masih banyak diperlukan sampai saat ini. Gentong lebih banyak dibuat oleh perajin di Banjar Ubung Kaja Denpasar, sedangkan perajin di Banjar Basangtamiang ini produknya lebih beragam. Demikian juga asbak tempat pemanggangan sate untuk keperluan hotel juga banyak dibuat oleh perajin ini, Contoh benda gerabah yang perannya telah tergantikan oleh benda lain misalnya *pane* dan *paso*, *pane* mempunyai ukuran yang lebih besar dari *pane*. Dulu benda ini digunakan sebagai tempat mengolah makanan *lawar* (makanan tradisional Bali), sekarang masyarakat mengolah makanan tersebut dengan benda-benda yang terbuat dari plastik atau logam. Penggunaan benda-benda tersebut karena pertimbangan lebih ringan, lebih kuat dan mudah mendapatkan walaupun harganya kadang-kadang lebih mahal. Benda-benda gerabah yang masih diproduksi oleh perajin di Banjar Basangtamiang adalah asbak, payuk, jun, *pane*, *paso*, *keren*, dan lain-lain tergantung pesanan.



Gambar 5. Keren, tungku masak.



Gambar 6. Asbak

### c. Gerabah sebagai benda hias.

Berkembangnya Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, sangat berdampak positif terhadap perkembangan kerajinan gerabah di Bali, termasuk perajin Banjar Basangtamiang. Pariwisata yang maju mengakibatkan pembangunan restoran dan hotel semakin banyak, sehingga kebutuhan akan benda-benda untuk dekorasi meningkat. Maka dari itu perajin merubah desain dari benda-benda yang berfungsi biasa menjadi benda-benda yang berfungsi hias. Mereka menyebut dengan istilah menyulap benda gerabah menjadi benda hias. Mereka berpendapat proses itulah awal mereka membuat benda-benda hias. Dari satu komunitas desa perajin yang ada di Banjar Basangtamiang, hanya ada satu perajin yang mengerjakan benda-benda hias ini yaitu keluarga almarhum Pan Sadia. Almarhum Pan Sadia dapat dianggap sebagai tokoh perajin di Banjar Basangtamiang dan saat ini diteruskan oleh anak-anaknya. Barang-barang gerabah yang sering dipesan oleh restoran dan hotel adalah kap lampu taman, patung-patung, tempat lilin, alat pemanggangan sate, tempat lilin, dan lain-lain. Untuk melayani pesanan yang sama dan waktu yang relatif singkat mereka mengembangkan teknik cetak dalam pembuatannya. Teknik cetak yang dikembangkan adalah dengan bahan kayu sebagai cetakan, misalnya dalam pembuatan kap lampu dan pot bunga. Ukiran menjadi andalan mereka dalam pembuatan produk cetakan. Pembuatan lebih cepat dengan produk sudah berdekorasi, menyebabkan harga jualnya bisa lebih murah dibandingkan dibuat secara manual tanpa alat bantu cetakan. Beberapa contoh kerajinan gerabah tersebut antara lain :



Gambar 7  
Kap lampu taman



Gambar 8. Pot bunga tanaman hias.



Gambar 9, Tegel dinding.

Pemasaran produk-produk gerabah Banjar Basangtamiang biasanya pihak konsumen datang sendiri ketempat perajin. Konsumen dari pihak hotel maupun restoran beberapa membawa desain kemudian dipadukan dengan kemampuan perajin untuk mengerjakan. Disamping itu pedagang benda-benda kerajinan yang ada di sepanjang jalan Desa Kapal juga mencari produk-produk gerabah ini untuk dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Umumnya perajin tidak kesulitan menjual produk-produknya, karena mereka didatangi langsung oleh konsumen. Walaupun demikian tetap saja seorang perajin gerabah, kesejahteraan masih dibawah dibandingkan dengan usaha-usaha kerajinan di Bali. Karena sejak dulu perajin gerabah memiliki image ekonomi rendah. Hal ini dapat dilihat dari perajin gerabah yang ada saat ini rata-rata kehidupan mereka belum untuk dikatakan sudah hidupnya telah mapan.

## 2. Gerabah Pejaten

Gerabah Pejaten adalah sebuah sebutan terhadap produk gerabah hasil perajin di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali. Menurut cerita Pak Mangku Kuturan hanya keluarganya sendiri yang mengembangkan kerajinan gerabah ini sejak lama hingga sekarang.



Profile Pak Kuturan

Sedangkan penduduk lain menekuni kerajinan genteng dan keramik halus seperti Pak Tantri. Dengan pertimbangan biaya yang relatif lebih murah, lebih mudah mengerjakan, dan berbagai pertimbangan lain, beliau tetap konsisten menekuni kerajinan gerabah ini. Perajin ini tetap mengembangkan usaha kecil bersama istri dan anak walaupun di samping kiri dan kanan penduduk kebanyakan mengembangkan kerajinan genteng. Karena kecintaannya terhadap gerabah mereka selalu berusaha menemukan sesuatu yang baru. Akhirnya beliau

menghasilkan sebuah produk patung gerabah yang telah menjadi image baik sebagai perajin, patung tersebut dikenal dengan nama patung Kuturan. Patung Kuturan telah menjadi model pengembangan gerabah dalam bentuk patung bagi perajin gerabah lain. Perajin-perajin lain mencoba membuat model yang sama namun kualitasnya tidak bisa dibuat sama. Patung ini berbentuk manusia memvisualkan aktifitas budaya Bali seperti bermain musik tradisional lengkap dengan peralatannya. Menurut cerita perajin ini, patung tersebut adalah hasil kreatifitas panjang, diawali dengan kebosanan mereka melihat produk gerabah berupa *jun*, kemudian benda tersebut dibalik dengan kepala kebawah. Kemudian di atasnya ditambah bulatan/setengah lingkaran yang dipungsikan sebagai kepala. Kepala kemudian disempurnakan dengan penambahan tangan, kaki, alat musik serta dengan perlengkapan pakaian. Penampilannya sederhana namun memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh patung gerabah hasil perajin lainnya di Bali. Wujud patung tersebut dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Pak Kuturan adalah satu-satunya perajin gerabah di Desa Pejaten ini dan selalu berfikir mengikuti untuk maju namun tetap konsisten dalam bidang gerabah. Perajin ini telah mengembangkan teknik cetak dengan bahan gift untuk memproduksi barang yang sama dan lebih cepat. Sedangkan perajin gerabah lainnya di Bali belum menggunakan bahan tersebut. Desain-desain produk-produk Pak Kuturanpun modern, mereka tidak lagi memfokuskan membuat alat-alat untuk kepentingan upacara dan perlengkapan rumah tangga lainnya, namun memproduksi produk-produk yang dipesan pembeli dari luar negeri seperti Itali. Disamping itu melayani permintaan beberapa hotel di Bali. Perajin ini telah mengembangkan areal usahanya untuk bisa melayani pesanan yang lebih banyak. Perajin ini selalu terbuka terhadap kritik dan menerima saran sesuai kemampuannya. Untuk kemajuan usahanya beliau selalu mengirm anaknya dalam setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh departemen terkait. Mereka selalu belajar dan belajar untuk kemajuan usahanya. Dulu mereka bekerja sebagai usaha keluarga, namun saat ini mereka telah mampu mempekerjakan orang walaupun dalam jumlah yang sedikit. Secara ekonomi perajin ini telah mengalami kemajuan hidup lebih baik dibanding sebelumnya, contohnya mereka mampu membangun rumah Bali model saat ini. Pak Kuturan bekerja hanya mengawasi karyawan, yang dulu mereka lakukan sendiri. Pekerjaan sebagai perajin telah menjadi tulang punggung keluarganya sehingga mereka saling bau membau membangun dan mengembangkan usaha ini. Walaupun memfokuskan untuk melayani kebutuhan hotel dan tamu asing, mereka masih tetap mengerjakan produk-produk unuk konsumen lokal sesuai kebutuhan.

Perajin ini telah menggunakan tungku keramik dengan bahan bakar gas, sehingga volume produksinya menjadi meningkat dan proses pembuatan dapat dikerjakan sesuai waktu pesanan.

Mereka tidak lagi menggunakan tungku bak atau tungku ladang serta bahan bakar kayu bakar atau jerami. Perajin ini membuat tungku bekerja sama dengan konsumen asing. Kemudian mereka juga mendapatkan tungku gas dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabuapten Tabanan sebagai bentuk pelayanan terhadap perajin.

Penduduk Desa Pejaten merupakan desa yang berpenduduk dominan sebagai perajin genteng. Genteng memiliki bahan dasar serta proses yang sama dengan gerabah, sehingga genteng merupakan bagian dari produk gerabah. Penduduk desa ini tumbuh sebagai insudtri pembuatan genteng yang cukup dikenal di Bali. Hasil produksinya telah menyebar keseluruh kabupaten yang ada di Bali. Bagi penduduk kebanyakan di Desa Pejaten memasarkan genteng lebih mudah dibandingkan dengan memasarkan produk gerabah. Salah satu alasan tersebut mereka lebih suka membuat genteng. Hampir setiap rumah di Desa Pejaten terdapat kegiatan membuat genteng baik tua maupun muda. Rumah menjadi tempat tinggal sekaligus sebagai tempat bekerja. . Sehingga dapat dibayangkan untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah suatu hal yang sulit. Karena proses pembentukan, penjemuran dan pembakaran akan menyisakan sisa-sisa bahan yang dapat mengotori lingkungan. Penjemuran bahan bakar berupa serabut kelapa dan genteng mentah sampai dilakukan dipinggir jalan raya, karena keterbatasan lahan yang dimiliki perajin. Tumbuhnya geteng dan gerabah di Desa Pejaten ini tidak memiliki mitos seperti yang ada di Banjar Basangtamiang.

#### **a. Gerabah Pejaten untuk perlengkapan upacara agama**

Seperti telah disinggung sebelumnya Perajin Gerabah Pejaten saat ini tidak membuat produk-produk untuk upacara seperti Perajin Desa Basangtamiang, seperti *coblong*, *caratan*, *pasepan* dan sebagainya. Mereka lebih memfokuskan untuk membuat benda-benda untuk konsumen hotel dan asing. Walaupun mereka membuat *sangku* untuk tempat tirta namun desain-desainnya dibuat lebih indah. Pasar untuk benda-benda seperti ini adalah terbatas dari kalangan-kalangan tertentu saja yang mereka tidak temukan ditempat lain. Berbeda dengan benda-benda untuk upacara seperti sebelumnya, masyarakat yang punya acara keagamaan biasanya membeli dalam jumlah banyak.



Gambar 10. Sangku nawa sanga.



Gambar 11. Sangku nawa sanga.

**b. Benda Gerabah untuk keperluan rumah tangga**

Benda-benda untuk kebutuhan rumah tangga ini termasuk benda-benda yang dipesan hotel dan konsumen asing seperti misalnya tempat lilin, cellengan, vas bunga besar berbentuk bak, kap lampu taman berupa binatang hantu, patung buda. Benda-benda tersebut semua dikerjakan dengan teknik cetak dengan bahan gift.



**Gambar 12.** Tumpukan tempat lilin motif manusia



**Gambar 13.** Pot bunga berkaki tiga mengambil bentuk tempayan dan patung kepala Buda.



c. Benda gerabah untuk benda hias.



**Gambar 14.** Kap lampu taman mengambil bentuk tempat suci Agama Hindu di Bali (*isanggah*).



**Gambar 15.** Pot bunga gantung berdekorasi muka manusia dibuat dengan teknik tempel.



**Gambar 16. 17.** Hiasan dinding yang menggambarkan pertarungan Bima dan raksasa pewayangan dan gambar raksasa, dibuat dengan teknik lempengan seperti tegel. Hiasan dinding seperti ini disebut dengan mural. Dekorasi dibuat dengan teknik tempel. Hiasan pinggir dibuat dengan teknik cetak bermotif patra sari.

### 3. Gerabah Ubung

Peneliti menyebut gerabah ubung karena gerabah tersebut di hasilkan oleh perajin di Banjar Binoh Kaja dan Binoh Kelod Kelurahan Ubung Kecamatan Denpasar Barat Kabupaten Badung. Berdasarkan data Daftar Isian Proyek 2007-2009, masyarakat di Banjar Binoh Kaja berkecimpung pada usaha gerabah 16 KK, sedangkan di Banjar Binoh Kelod 30 KK, dengan jumlah pekerja 145 orang, rata-rata perempuan dan berumur 25 tahun keatas. Perajin gerabah Binoh Ubung ini asemuanya adalah perempuan dan kebanyakan berusia lanjut dan propesi sebagai perajin dilakoni secara turun temurun. Mereka umumnya melanjutkan atau mendapat didikan secara langsung dari

pendahulunya. Pembuatan gerabah disini juga masih menggunakan peralatan sederhana, namun sesuai dengan kondisi pekerjanya yang kebanyakan sudah tua. Instansi pemerintah yang memberikan bantuan peralatan sering kurang efektif karena terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perajin yang rata-rata telah berusia lanjut. Sehingga bantuan berupa peralatan menjadi mubasir.

Saat penelitian ini dilakukan, perajin dan pemuka desa setempat tidak ada yang tahu pasti awal mula keberadaan kerajinan gerabah ditempat ini. Mereka hanya memiliki cerita-cerita tertentu sesuai versinya masing-masing dan kevalidannya masih perlu untuk diuji. Perajin tidak ada yang dapat memberikan informasi berupa cerita tentang keberadaan kerajinan ini, karena para pembuatan gerabah ini telah terjadi beberapa undagan keturunan. Untuk itu kami mencoba menelusuri dari beberapa sumber lain.

Berkaitan dengan keberadaan gerabah ini, laporan MK. Kerja Praktek Mahasiswa PSSRD Unud 1994, Ni Ketut Nurini dan I Gusti Ketut Anom, menyebutkan mereka mendapatkan informasi yang berbeda-beda dari sumber yang berbeda, namun dapat dipercaya sebagai sumber kompeten saat itu. Bapak I Ketut Wenten, saat itu (1994), menjabat sebagai Lurah Ubung Kaja mengatakan bahwa sejarah perajin gerabah Binoh belum diketahui secara pasti, namun beliau memperkirakan telah ada sejak tahun 1892. Perkiraan ini didasari oleh ingatannya kira-kira berumur 5 tahun beliau sering bermain tanah liat saat kakeknya bekerja membuat gerabah. Saat Bapak ini bercerita beliau telah mencapai umur 57 tahun.

Informan lain dari sumber yang sama yaitu seorang kakek bernama I Nengah Lenju (tahun 1994 berumur sekitar 70 tahun), menyebutkan kerajinan gerabah yang ada saat ini telah ada sejak jaman kedudukan Jepang. Saat itu perajin gerabah hanya membuat *gebeh*, *jeding*, *paso* dan *pane*. Beberapa tahun terahir baru kemudian mereka membuat pot bunga dan pesanan dari pihak hotel.

Produk-produk yang dibuat oleh perajin gerabah Binoh saat ini kebanyakan berupa jeding (gentong) pane dan *paso* dimanfaatkan unutup perlengkapan rumah tangga oleh masyarakat umum maupun pihak hotel yang ada di Bali. Mereka tidak membuat benda-benda untuk upakara seperti perajin Basangtamiang. Perajin gerabah Binoh tergabung dalam sebuah koprasi perajin "Kelompok Perajin Gerabah Kriya Amerta". Koprasi ini berperan menyalurkan hasil produksi kepada pasar.

Berikut bebera hasil produksi perajin gerabah Binoh antara lain :



**Gambar 18.** Beberapa jading ukuran kecil dan beberapa pane pada proses pengeringan.



**Gambar 19.** Jeding ukuran paling besar setelah proses pembentukan.



**Gambar 20.** Paso dan keren siap dipasarkan.



**Gambar 21.** Jeding-jeding ukuran menengah setelah proses pembakaran.

#### 4. Gerabah Banyuning

Banyuning adalah sebuah desa yang berada di bagian utara, termasuk Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Pada mulanya kerajinan gerabah di desa ini dikerjakan oleh satu keluarga yang juga merupakan pekerjaan yang diwarisi secara tuun-temurun. Namun saat ini pembuatan gerabah telah berkembang dikerjakan oleh beberapa keluarga sebagai mata pencaharian hidup. Peneliti tidak menemukan adanya kisah atau ceritra yang terkait dengan keberadaan kerajinan ini bisa berlanjut sampai sekarang. Suatu hal yang membanggakan peneliti bahwa kerajinan ini telah mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Saat ini perajin telah melihat kebutuhan pasar yang lebih luas yang sebelumnya produksi hanya bertumpu pada kebutuhan upacara terkait Agama Hindu dan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun sekarang mereka telah mengembangkan desain-desain baru menyasar kebutuhan pariwisata yang ada di lingkungan Kabupaten Buleleng. Produk-produk mereka juga dipasarkan oleh pedagang-pedagang yang ada di Denpasar dan Badung. Produk gerabah yang dihasilkan oleh perajin di Banyuning antara lain :



**Gambar 22.**  
Paso setelah proses pembakaran.



**Gambar 23.**  
Pot bunga dengan bibir pot dibuat garis bergelombang.

## 5. Gerabah Tojan

Gerabah Tojan adalah sebuah sebutan gerabah hasil perajin di Banjar Satra Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Bali. Perajin di desa ini lokasinya mudah dijangkau, karena dekat perkotaan, berada diperumahan penduduk dengan kondisi desa yang sudah maju dilihat dari bangunan-bangunan fisik desa. Namun sebaliknya, kondisi kerajinan gerabah di desa ini terlihat memprihatinkan, karena pelakunya sudah berkurang dan tergambar wajah kemiskinan. Saat penelitian ini dilakukan perajin gerabah ini hanya tinggal dua keluarga yang masih ada hubungan keturunan. Dua keluarga tersebut terdiri dari 4 orang manita tua dengan kondisi badan yang sudah renta. Mereka menyebutkan anak dan cucunya saat ini tidak ada yang mau meneruskan usaha pembuatan gerabah, karena mereka menganggap kurang menguntungkan.

Lokasi pembuatan gerabah di tengah pemukiman penduduk kerap kali menimbulkan permasalahan pada warga sekitarnya. Pada saat pembakaran gerabah, asap hasil pembakaran mengganggu pernapasan warga. Pembakaran yang menggunakan bahan bakar padat seperti jerami, kayu bakar, dan bahan-bahan lain seperti pelepah pisang, daun kelapa kering, dan sebagainya akan menghasilkan asap yang tebal. Pembakaran gerabah perajin ini termasuk menggunakan tunggu ladang dengan. Proses pembakaran dilakukan di alam terbuka dengan cara menyusun benda-benda gerabah sesuai besarannya dan terakhir ditumpuk dengan bahan bakar. Berbeda dengan proses pembakaran gerabah pada perajin lain di Bali dilakukan pada ruang tertutup.

Perajin membeli bahan baku dan mengolahnya sendiri menjadi bahan yang siap pakai. Teknik pembentukan dilakukan dengan teknik putar di atas sebuah bundaran kayu dalam istilah keramiknya bakaran tinggi disebut alat putar tangan (*handwheel*). Jenis-jenis produk yang dibuat antara lain benda-benda untuk keperluan upacara seperti *coblong*, payuk pere, senden dan

sebagainya. Mereka juga mengerjakan alat peleburan perak yang dipesan oleh perajin perak yang tumbuh banyak di Kabupaten Klungkung. Peneliti melihat karena murahnya harga dan terbatasnya kemampuan perajin memproduksi maka hasil yang didapat dari hasil kerajinan menjadi rendah. Mereka memasarkan hasil produksinya di Pasar Klungkung dan belum bisa melayani jika ada pesanan dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi perajin yang sudah tua merupakan kendala untuk berkembang lebih maju, walaupun peluang untuk berkembang masih terbuka.

Mereka berharap ada perhatian dari instansi terkait untuk membantu paling tidak kerajinan gerabah ini terus bisa bertahan bahkan berkembang lagi. Jika tidak ada campur tangan pemerintah dalam mengatasi kerajinan ini lambat laun akan hilang. Karena mereka menuturkan keturunannya tidak ada yang mau meneruskan kegiatan membuat gerabah ini.



**Gambar 24.** Alas peleburan perak.



**Gambar 25.** Senden



**Gambar 26.** Keren kecil



**Gambar 27.** Cobleng, senden, dan Pulu.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

#### a. Perkembangan umum perajin.

Peneliti mengamati secara umum bahwa perajin gerabah di Bali beberapa telah mengalami perkembangan cukup pesat diantaranya adalah perajin geraban Pejaten di Kabupaten Tabanan, Perajin Basangtamiang di Kabupaten Badung dan gerabah Banyuning di Kabupaten Buleleng. Tolak ukurnya adalah dari keragaman produk yang dibuat dan pesanan yang diterimanya. Disamping itu telah mampu mempekerjakan orang dan menghidupkan sektor-sektor lain yang terkait. Pemikiran perajin saat ini lebih terbuka menerima masukan dibandingkan beberapa tahun silam, sehingga mau mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemajuan usahanya. Namun sebaliknya masih ada terlihat tidak mengalami perkembangan yang berarti seperti gerabah Binoh. Perajin Binoh masih seperti dahulu, belum mampu menembus pasar luar negeri. Demikian juga perajin gerabah Tojan Kabupaten Klungkung terlihat kurang berkembang, bahkan terkesan seperti akan hilang karena peminat semakin berkurang. Perajin gerabah di Desa Jasi Kabupaten Kerangasem saat ini sudah tidak memproduksi lagi karena alasan yang kurang jelas. Penelitian ini juga menunjukkan Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Bangli tidak memiliki kerajinan gerabah, sedangkan di Kabupaten Gianyar pernah ada di Desa Batubulan.

#### b. Bahan.

Perajin yang telah lebih maju pengadaan bahan baku dilakukan dengan cara membeli bahan yang siap pakai, karena menurutnya lebih menguntungkan dibandingkan mengolah bahan sendiri. Pertimbangan lain perajin membeli bahan baku karena tidak memerlukan tempat dan tenaga dan harga akhir perhitungannya lebih murah. Hal ini dilakukan oleh Perajin Pejaten dan Perajin Basangtamiang, sedangkan perajin lainnya masih mengolah bahan sendiri. yang bahan dasarnya juga diadakan dengan cara membeli.

#### c. Teknik Pembentukan

Perajin Pejaten perajin telah mengembangkan teknik cetak dengan bahan giff untuk memproduksi produknya. Sedangkan perajin Basangtamiang menerapkan teknik cetak dengan bahan kayu. Keuntungan menggunakan teknik cetak ini adalah produksi lebih cepat dan produk dapat dibuat sama. Teknik putar masih dilakukan dengan cara lama, menggunakan alat putar disebut *pengenyunan*.

d. Bentuk .

Bentuk gerabah yang dihasilkan perajin Bali umumnya berbentuk dasar silinder dan dikembangkan kedalam berbagai bentuk sesuai fungsi benda tersebut. Bentuk-bentuk persegi hanya merupakan pengembangan desain terbatas perajin Pejaten dan Basangtamiang.

e. Fungsi.

Pada umumnya perajin gerabah di Bali masih membuat benda-benda seperti gerabah untuk kepentingan apakara agama, kebutuhan rumah tangga dan sebagai alat hias. Sedangkan untuk kebutuhan konsumen asing fungsi-fungsi produk yang dihasilkan Perajin Pejaten lebih variatif dibanding perajin lainnya. Kadang-kadang perajin tidak tahu fungsi produk yang dipesan kosumen asing, karena desainnya dibawa langsung pemesan tanpa penjelasan detail..

f. Dekorasi

Umumnya gerabah Bali cenderung tampil polos, tanpa ornamen, hanya sebagian kecil berornamen seperti yang dilakukan oleh perajin Pejaten dan Basangtamiang. Hal ini berbeda dengan gerabah luar yang dipasarkan di Bali umumnya tampil dengan ornamen motif daun atau garis-garis geometris.

g. Finishing

Finishing produk hanya dilakukan dengan lapisan pere. Pere adalah tanah merah yang berasal dari batuan dihaluskan kemudian dioleskan pada badan keramik sebelum di bakar. Hasilnya produk gerabah akan menjadi merah bata yang cerah. Sesuai pesanan ada juga menggunakan warna cat tembok sebagai finishing.

h. Pemasaran

Perajin yang telah mampu memasarkan produknya untuk hotel adalah perajin Pejaten, Basangtamiang dan Binoh, walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Perajin Pejaten telah mampu memasarkan mengeksport produknya sampai ke Italia. Perajin lain pemasarannya masih tertuju pada penduduk lokal..

## 2. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah

a. Pembinaan kepada perajin dilakukan secara berkesinambungan.

Untuk menjaga kesinambungan perajin dapat terus berkarya sangat diperlukan pembinaan-pembinaan dari instansi pemerintah terkait. Pembinaan yang diperlukan adalah pembinaan yang



bersifat holistik dan berkelanjutan, mulai dari pembinaan produksi, desain dan sekaligus pemasaran dengan tindakan-tindakan yang lebih nyata dilapangan. Sudah saatnya instansi yang terkait dengan pembinaan ini mencari model baru berdasarkan pengalaman yang telah lalu yang sifatnya insidental dan tidak berkelanjutan. Suatu contoh pembinaan pelatihan kepada perajin selesai hanya seminggu atau dua minggu. Kemudian tidak dilanjutkan dengan bantuan pencarian pasar secara langsung oleh dinas terkait. Pembinaan desain menjadi kurang efektif.

b. Merubah pola pikir perajin.

Pola pikir yang dimaksud adalah perajin mau belajar dan menyerap informasi dari manapun sumbernya dalam meningkatkan usaha kerajinannya. Karena selama ini umumnya perajin mau mengikuti pembinaan kalau mereka mendapatkan upah. Pembinaan tidak dianggap suatu hal penting, membuang waktu, dan tidak berpengaruh terhadap kemajuan usahanya. Perajin hendaknya mempunyai jiwa wira usaha yang tinggi, tidak mau menyerah dan selalu berniat dan berbuat untuk mengembangkan usahanya.


#### DAFTAR PUSTAKA

- Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia, **Pottery and Porcelain**, copyright © 1994-1995 Kompas edisi 27 Maret 2003, yang di akses melalui internet Kemis 27 Februari 2008,
- Mardi Harja, 1976, **Pengetahuan Keramik**, BPPT Teknologi Bandung,
- Nelson, Glenn C. 1984, **Ceramics : A Potter's Handbook**, New York, 5Th. Edition, Holt, Rinchart and Winston,
- Oka, I.B, 1975, **Keramik Tradisional Bali**, Denpasar, Sasana Budaya.
- Rhodes, D. 1971, **Clay and Glazes for the Potter**, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.
- Santoso, Gempur, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Trisura. S., **Propek dan Program Pengembangan Industri Kecil di Indonesia**, Makalah Seminar Jubileum Perak Universitas Udayana Denpasar Bali, 21-25 September 1987.
- The Concise Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995
- Yudosaputro W, 1983, **Seni Kerajinan Indonesia**, Jakarta : Departemen P dan K.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

### 1. Ketua Peneliti.

	1. Nama	<b>Drs. I Wayan Mudra, MSn.</b>
	2. Tempat/Tanggal lahir	Tabanan, 25 Nopember 1963.
	3. Jenis Kelamin	Laki
	4. Pangkat/Golongan	Pembina Utama Muda/IVc.
	5. Jabatan	Lektor Kepala.
	6. NIP	19631125 198803 1 002.
	7. Kesatuan/Jabatan/Dinas	ISI Denpasar
	8. Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar. Telp. (0361)227316, Fax (0361) 236100, E-mail : rektor@isi-dps.ac.id
	9. Alamat Rumah	Jl. Kecubung Gang Pudak 8B Denpasar 0361 7889910

### 10. RIWAYAT PENDIDIKAN.

No	PENDIDIKAN	TAHUN	TEMPAT SEKOLAH	SPESIALISASI
a.	Sekolah Dasar	1970-1976	SDN 1 Apuan	Umum
b.	Sekolah Menengah Pertama	1976-1979	SMP Widya Dharma Apuan, Baturiti, Tabanan Bali	Umum
c.	Sekolah Menengah Atas	1979-1982	SMA PGRI II Badung di Mengwi Bali	IPA
d.	Perguruan Tinggi Tingkat Sarjana	1982-1987	Program Studi Seni Rupa dan Desain Unud	Kriya Keramik
e.	Pasca Sarjana	1996-1999	Program Magister Seni Rupa dan Desain ITB Bandung	Desain

### 11. PENGALAMAN PENELITIAN YANG TERKAIT DENGAN KRIYA

NO	TAHUN	JUDUL PENELITIAN
a.	2004	Penggunaan Bahan Alam sebagai Bahan Baku Cat Kerajinan Topeng di Kabupaten Gianyar.
b.	2005	Penerapan Simbol Kwangen Pada Benda Keramik
c.	2006	Perkembangan Ornamen di Bali.
d.	2007	Studi Uang Kepeng sebagai Produk Seni Kerajinan dan Hubungannya dengan Konsep Ajeg Bali.
e.	2008	Visualisasi Men Brayut pada benda keramik
f.	2009	Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya di Bali

### 12. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

a	2006	Pelatihan Pembuatan Bentuk dan dekorasi Gerabah di Ubung Kaja Denpasar. Biaya dari Dinas Pendidikan Propinsi Bali.
b	2008	Sebagai Instruktur pada pendampingan desain perajin anyaman di Desa Bona Kab. Gianyar yang diselenggarakan oleh DDO Bali.
c	2009	Sebagai Instruktur pada pendampingan desain perajin gerabah di Desa Pejaten Kab Tabanan Bali yang diselenggarakan oleh DDO Bali.
d	2009	Sebagai Instruktur pada Bintek Pengembangan Desain dan Teknik Produksi Komoditi Ekspor Kerajinan Keramik di Kabupaten Tabanan, 28 September – 9 Oktober 2009, diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali.

Denpasar, 25 Desember 2009.

**Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.**

Nip: 19631125 198803 1 002.

## 2. Anggota Peneliti 1

1.	N a m a	<b>Drs. I Ketut Muka P., M.Si.</b>		
2.	Umur/Tanggal lahir	46 /tahun 1963		
3.	Jenis kelamin	Laki		
4.	Pangkat/Golongan	Lektor Kepala/IVa		
5.	Jabatan	Dosen		
6.	N I P	132 069 469		
7.	Kesatuan/Jabatan/Dinas	FSRD ISI Denpasar		
8.	Alamat Kantor	Jln. Nusa Indah Denpasar.		
9.	Alamat rumah	Jl. Monkey Forest Ubud.		
10. Riwayat Pendidikan				
<b>No</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>TEMPAT SEKOLAH</b>	<b>SPELIALISASI</b>
a.	Sekolah Dasar (SD)	1969/ 1974	SD Negeri Ubud	Umum
b.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1975/ 1977	SMP Negeri Ubud	Umum
c.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	1978/ 1982	SMSR Denpasar	Seni Lukis Tradisi
d.	Perguruan Tinggi tingkat Sarjana	1983/ 1988	PSSRD Universitas Udayana	Seni Keramik
e.	Perguruan tinggi tingkat Magister	2002/ 2005	Pasca Sarjana Universitas Udayana	Bidang Kajian Budaya
11. Pengalaman Penelitian				
<b>No</b>	<b>TAHUN</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>		
a.	1989	Makna Benda-benda Keamik dalam Upacara Yadnya.		
b.	1990	Perkembangan Seni Patung I Wayan Pendet.		
c.	2005	Topeng Modern Karya I Wayan Sukarya.		
d.	2006	Perkembangan Desain Gerabah Lombok di Bali.		

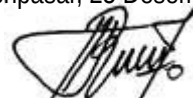
Denpasar, 25 Desember 2009

Drs. I Ketut Muka P., M.Si,  
Nip. 132 069 469

### 3. Anggota Peneliti 2

1.	N a m a	<b>Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.</b>		
2.	Tempat/Tanggal lahir	Denpasar/13 Juli 1968		
3.	Jenis kelamin	Wanita		
4.	Pangkat/Golongan	Lekto Kepala /Iva.		
5.	Jabatan	Dosen		
6.	N I P	132099403		
7.	Kesatuan/Jabatan/Dinas	FSRD ISI Denpasar.		
8.	Alamat Kantor	Jln. Nusa Indah Denpasar.		
9.	Alamat rumah	Jl. Siulan, Gang Sekarsari XIII, No.2. Denpasar.		
10. Riwayat Pendidikan				
<b>No</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>TEMPAT SEKOLAH</b>	<b>SPELIALISASI</b>
a.	Sekolah Dasar (SD)	1975-1981	SD I Dangin Puri Denpasar	Umum
b.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1981-1984	SLUB I Saraswati Denpasar	Umum
c.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	1984-1987	SMAN I Denpasar	Sosial /IPS
d.	Perguruan Tinggi tingkat Sarjana	1987-1992	PSSRD Universitas Udayana	Kriya Keramik
e.	Perguruan tinggi tingkat Magister	2004-2007	FS Unud	Kajian Budaya
11. Pengalaman Penelitian				
<b>No</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>			
a.	Pemanfaatan Limbah Sekam sebagai bahan kerajinan			
b.	Pengaruh seni rupa modern dalam perkembangan keramik di Bali			
c.	Peranan Desain Keramik dalam Peningkatan Kualitas Kerajinan di Bali.			
d.	Gaya Dekorasi Magis dari Pelukis I Gusti Ketut Suandi			
e.	Penerapan Ornamen pada Benda-benda Keramik di Desa Pejaten.			
f.	Desain dan Motif Kerajinan Anyaman Lontar di Desa Cempaka Kabupaten Bangli			
g.	Penerapan Cat Avia Paint pada Benda-benda Gerabah di Desa Pejaten.			
h.	Gerabah Tradisional (Gerabah Rumah Tangga) di Desa Ubung Banjar Binoh Kelod			
i.	Peranan Industri Keramik dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Pejaten.			
j.	Perkembangan Produk Genteng Pejaten pada Bangunan Bali di Kota Denpasar. 2006			

Denpasar, 25 Desember 2009



Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.  
Nip. 132099403